

BAB I

KONDISI WILAYAH DESA BRINGIN KECAMATAN BADAS KABUPATEN KEDIRI

1. Letak Geografis

Keberadaan para pedagang sawo yang menjadi subyek pendampingan ini hanya ada di Bunut, yaitu di sepanjang jalan provinsi yang menghubungkan Kabupaten Kediri dengan Kabupaten Jombang. Bunut sendiri adalah nama salah satu dusun yang secara administratif masuk wilayah desa Bringin. Walaupun pedagang sawo lebih dikenal dengan Sawo Bringin. Namun sejatinya hanya di dusun Bunut-lah bisa ditemui jejeran lapak pedagang sawo yang sudah menjadi ciri khas desa tersebut.

Luas wilayah desa Bringin yaitu 309.390 meter persegi, dengan rincian penggunaan lahan sebagai berikut :¹

Tabel 1 : Daftar Penggunaan Lahan di Desa Bringin

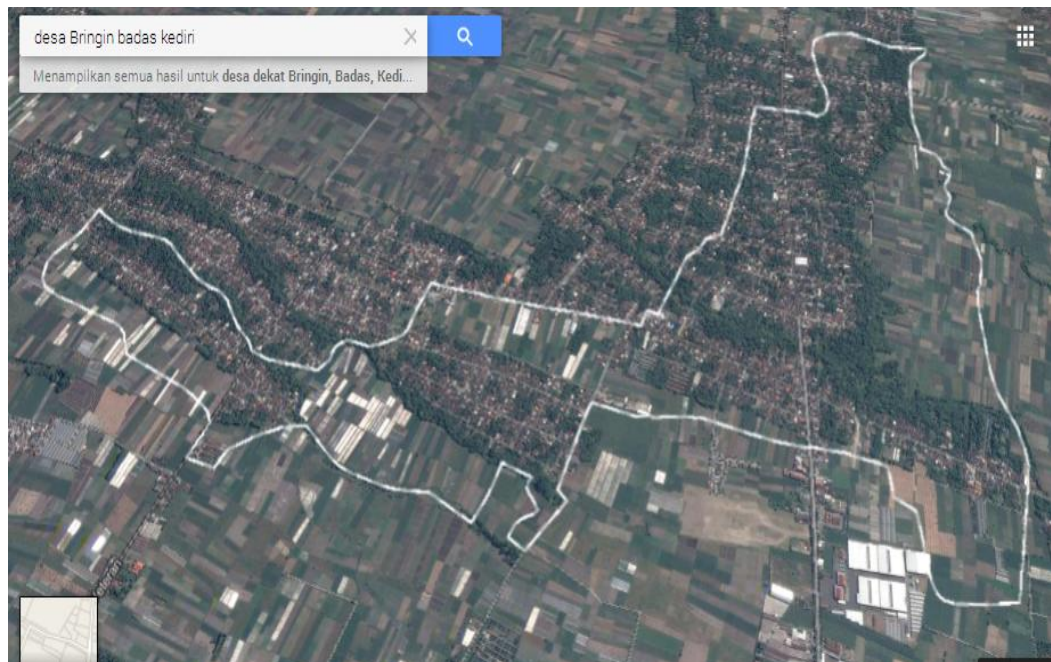
| NO | Luas Wilayah Menurut Penggunaan | Luas (m2) |
|----|---------------------------------|------------|
| 1 | Luas pemukiman | 47.093 m2 |
| 2 | Luas persawahan | 145.020 m2 |
| 3 | Luas kuburan | 20.000 m2 |
| 4 | Luas pekarangan | 94.187 m2 |

¹ Profil desa Bringin 2012

| | | |
|--------|-------------|------------------------|
| 5 | Luas taman | 90 m ² |
| 6 | Perkantoran | 3.0000 m ² |
| Jumlah | | 309.390 m ² |

Desa Bringin terbagi menjadi 4 dusun yang masing-masing dusun diperintah oleh seorang *Kamituwo* (Kepala Dusun). Dusun-dusun itu adalah dusun Bringin, dusun Bunut, dusun Ketangi, dan dusun Purworejo.

Desa Bringin terletak di wilayah Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur. Wilayah Desa Bringin ini termasuk dalam kawasan daerah pinggiran kabupaten kediri. Jarak desa ke ibu kota kecamatan adalah kurang lebih 3,5 kilometer dengan waktu tempuh 15 menit. Sedangkan jarak dari Desa Bringin ke ibu kota Kabupaten Kediri sekitar 27 kilometer dengan waktu tempuh 45 menit. Dari ibu kota Kabupaten Kediri jarak ke ibu kota Provinsi sekitar 115 kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 2 jam. Dusun Bunut sangat mudah untuk dijangkau, karena dusun ini berada pada jalur utama jalan raya menuju kabupaten Jombang.



Gambar 1.1 : desa Bringin dari foto udara

Sumber : googlemap²

Desa Bringin sebenarnya tidaklah terlalu luas. Akan tetapi memanjang dari timur ke arah utara dan barat. Sehingga berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan di sekitarnya. Adapun batas-batas wilayah Desa Bringin,³ yaitu di sebelah utara berbatasan langsung dengan desa Tunglur Kecamatan Badas. Sementara itu untuk sebelah selatan berbatasan dengan desa Tulungrejo, kecamatan Pare. Untuk sebelah barat berbatasan dengan desa Sekoto kecamatan Badas dan desa Langenharjo kecamatan Plemahan. Sebelah timur desa Bringin berbatasan dengan desa Cangu dan desa Lamong, kecamatan Badas Kediri.

² <https://www.google.com/maps/search/desa+Bringin+badas+kediri/@-7.7455153,112.1998669,114a,35y,78.91t/data=!3m1!1e3>

³ Profil desa Bringin 2012

Dusun Bunut sebagai dusun yang dilewati jalur provinsi di kabupaten Kediri, sehingga membangun jalur lintas ekonomi bagi masyarakatnya, terutama dalam pemasaran hasil produksi dan pembelian bahan baku untuk pertanian. Letak strategis ini seharusnya juga membantu masyarakat dalam mengembangkan dirinya berdasarkan pada potensi strategis dusun Bunut, sekaligus memunculkan polemik baru tentang orientasi pasar bagi masyarakat pedagang sawo

2. Kondisi Fisik

Keadaan wilayah dusun Bunut sendiri sebenarnya didominasi oleh lahan pertanian, perkebunan, serta perumahan penduduk. Suhu udara disana bisa tidak terlalu panas ketika siang hari, namun karena pepohonan dan area sawah disana masih banyak, membuat suasana disana lebih sejuk jika dibandingkan dengan daerah perkotaan. Berbagai infrastruktur dan fasilitas juga dengan mudah didapatkan. Berada di jalur provinsi membuat akses dusun ini begitu mudah. Apalagi terdapat 2 angkutan umum yang beroperasi, trayeknya melewati dusun tersebut, yaitu bis umum jurusan Tulungagung -Surabaya lewat Pare, juga angkot trayek Pare-Jombang.



Gambar 1.2 : jalan di desa Bringin dari pencitraan foto udara

Sumber :
Googlemap⁴

Keadaan tanah di desa ini subur karena memang daerah bekas letusan gunung Kelud. Jarak dari gunung berapi yang masih aktif tersebut hanya sekitar 30 km. bahkan ketika gunung kelud meletus pada pebruari lalu, daerah ini tak luput dari semburan hujan pasir kerikil dan abu vulkanik. Walaupun dampak letusan tak separah daerah-daerah lereng yang hanya berjarak beberapa puluh kilo meter dari puncak gunung Kelud. Sebagai catatan juga, di daerah Bringin pengairan disana lancar dan tidak pernah mengalami kekeringan. Hal itulah yang membuat sebagian warga desa ini bekerja ppada sektor agraris (pertanian).

Kehidupan perdagangan sawo memang tidak hanya menjadi pola ekonomi masyarakat saja, melainkan membangun rantai kehidupan yang panjang. Mulai dari petani sawo, pemetik buah sawo, pekerja pencucian buah sawo, pengepul, pedagang sawo, bahkan distributor dan juga pedagang luar kota ikut andil dalam rantai ekonomi yang dibentuk oleh pedagang sawo dusun Bunut ini. Lebih-lebih bagi para pedagang dusun Bunut yang sudah bertahun-tahun menggantungkan

⁴ <https://www.google.com/maps/search/desa+Bringin+badas+kediri/@-7.7375866,112.2039612,442a,35y,270h,39.37t/data=!3m1!1e3>

hidupnya pada perdagangan sawo. Rantai-rantai tersebut menjerat diri mereka hingga terangkai pada aspek natur. Bagi masyarakat Bunut, alam adalah kekuatan, keyakinan, pola pikir dan ajaran hidup. Alam menunjukkan bagaimana bermasyarakat mengembangkan diri dan bagaimana mencari solusi.

Sebagai salah satu pusat penjualan Sawo di Kabupaten Kediri, Dusun Bunut dikelilingi oleh lahan pertanian dan perkebunan yang tidak hanya menjadi pundi ekonomi masyarakat, akan tetapi membentuk rantai kehidupan dalam segala aspek. Terutama pohon-pohon sawo yang kian hari kian sedikit, terus menjadi tumpuan hidup para pedagang dengan tanpa memadamkan usia dan waktu.

Kondisi jalan desa pun sudah lumayan. Banyak jalan desa yang sudah diaspal. Program tersebut memang bermula dari bupati era sebelumnya yaitu pada masa bupati Sutrisno, kemudian dilanjutkan oleh bupati terpilih saat ini dengan program aspalisasinya. Namun hal itu sebenarnya bukan secara khusus untuk desa Bringin, akan tetapi seluruh daerah di kawasan kabupaten Kediri, sebagai upaya peningkatan kapasitas desa dalam menunjang perekonomian daerah. Walaupun demikian masih ada di beberapa bagian yang sudah mulai sedikit rusak-rusak. Karena memang jalan yang kecil dilewati oleh berbagai kendaraan setiap harinya.

3. Sejarah desa Bringin

Sejarah desa erat kaitannya dengan cerita yang beredar di tengah masyarakat. Berdasarkan cerita yang dihimpun fasilitator, menyebutkan bahwa desa Bringin dulunya pada masa kerajaan Kediri adalah sebuah hutan belantara. Tidak

diketahui pasti siapa tokoh yang memabat hutan desa Bringin ini. Akan tetapi seorang tetua desa, Sumari (71 tahun) mengatakan orang-orang tersebut adalah pengembara dari Jawa Tengah, daerah Kudus dan sekitarnya.

Masih menurut beliau, setelah hutan dibabat habis, disisakan beberapa pohon untuk berteduh. Kebanyakan pohon tersebut adalah pohon beringin. Karena pohon beringin yang sangat lebat daunnya menjadikan pohon tersebut enak dijadikan tempat berteduh dari terik matahari. Akhirnya tanpa ada yang memberi nama, desa tersebut dikenal dengan desa Bringin.

Beda lagi dengan dusun Bunut. Dusun Bunut mempunyai cerita pembentukan dusun tersendiri. Dusun Bunut adalah salah satu dari 4 dusun yang ada di desa Bringin. Menurut cerita yang beredar di masyarakat, asal muasal dusun Bunut adalah kebiasaan masyarakat sekitar yang sering mengikuti (anut) setiap yang dilakukan oleh tetangganya. Jadi ketika tetangganya melakukan sesuatu yang beda dan menarik, warga sekitar akan mengikutinya juga. Asal kata Bunut sendiri adalah “Ambu” dan “Anut”. Yang jika digabungkan akan membentuk kata “Ambunut”. Namun karena lidah orang Jawa yang lebih suka memendekkan kata, maka “Ambunut” sering disebut dengan “Mbunut” atau “Bunut” saja.

Dari sepenggal cerita di atas, jelas menggambarkan bahwa masa lalu desa ini merupakan daerah hutan yang subur. Semua yang ada di desa sekarang ini tentu tidak lepas dari masa lalu daerah tersebut. Daerah pertanian dan perkebunan yang subur masih bisa dilihat dari sekarang. Sejarah desa yang menjadi karakter

warganya menunjukkan potensi sosial yang membentuk wajah sosial budaya masyarakat.

4. Demografi

Desa Bringin didiami kurang lebih 1.744 KK, yang terbagi menjadi 36 rukun tetangga (RT) dan 14 rukun warga (RW), dengan jumlah penduduk 6.417 orang. Jumlah penduduk perempuan di Desa Bunut lebih banyak daripada jumlah laki-laki. Jumlah penduduk perempuan di Desa Bringin sebanyak 3.278 orang, Sedangkan jumlah penduduk laki-laki ada 3.139 orang.⁵

Mayoritas warga yang berdomisili di Desa Bringin adalah warga asli yang sudah menetap bertahun-tahun bahkan mulai dari kecil. Disamping itu, acap kali warga yang sudah menikah dengan orang dari luar Desa Bringin mengajak keluarganya untuk menetap di desa ini. Apalagi bagi mereka penduduk laki-laki yang sudah mempunyai pekerjaan, maka akan lebih mudah memenuhi sebagian kebutuhan hidup jika mereka tetap berdomisili di Desa Bringin. Namun berdasarkan cerita tokoh desa, asal mula dusun Bringin ini adalah warga pendatang (pengembara) dari Jawa Tengah, terutama daerah Kudus dan Jepara. Walaupun kebenaran cerita tersebut masih perlu pembuktian yang lebih konkret, karena hanya berdasar pada cerita-cerita yang berkembang di masyarakat.

Seperti kebanyakan desa-desa yang berada di daerah dataran rendah, di Bringin mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Jumlah warga yang berprofesi sebagai petani di dusun Bunut kurang lebih sekitar 730 orang. Selain

⁵ Profil desa Bringin 2012

bertani juga masyarakatnya berprofesi sebagai pedagang kurang lebih 125 orang. Di samping itu, bagi warga yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri, mereka berprofesi sebagai buruh tani yakni sebanyak 24 orang. Sedangkan profesi sebagai pegawai negeri sipil terdapat 30 orang, Wiraswasta dan toko sebanyak 30 orang. Perawat swasta 2 orang.⁶

Penduduk Desa Bringin mayoritas beragama Islam, begitu pula penduduk Dusun Bunut yang juga beragama Islam. walaupun dusun bunut terkenal dengan pedagang sawo-nya, akan tetapi mayoritas penduduk Dusun Bunut bermata pencaharian sebagai petani. Baik memiliki lahan sendiri maupun menggarap lahan orang lain juga biasa di sebut buruh tani. Dusun Bunut merupakan Dusun yang paling luas di antara dusun-dusun yang lain di Desa Bringin. Akan tetapi lebih luas lahan pertanian di bandingkan dengan lahan rumah penduduk. Oleh karena itu masyarakat Dusun Bunut banyak yang berpencaharian sebagai petani.

Adapun fasilitas-fasilitas yang lain lebih banyak terdapat di Desa Bringin, di antaranya:⁷

Table 2 : Sarana dan prasarana di desa Bringin

| SARANA-PRASARANA | JUMLAH |
|-----------------------|--------|
| 1. Lembaga pendidikan | |
| • TK/RA | 3 |
| • PAUD | 2 |

⁶ Profil desa Bringin 2012

⁷ Profil desa Bringin 2012

| | |
|-----------------------|----|
| • SD/MI | 3 |
| • Mts | 2 |
| • TPQ | 5 |
| 2. Tempat Ibadah | |
| • Masjid | 6 |
| • Musholla | 36 |
| 3. Sarana Kesehatan | |
| • Apotik | 1 |
| • Bidan | 1 |
| • Posyandu | 6 |
| • puskesmas | 1 |
| 4. Kooperasi | 6 |
| 5. Sarana olahraga | |
| • Lapangan volley | 1 |
| • Lapangan sepak bola | 1 |

6. Pola Kebudayaan Masyarakat

Kebudayaan adalah salah satu aspek yang tidak dapat lepas dari sebuah penduduk. Mereka memiliki adat yang begitu kental dengan kehidupan mereka. Karena setiap kebudayaan bagi masyarakat mempunyai fungsi yang sangat besar. Diantara salah satu dari fungsi-fungsi kebudayaan yakni sebagai pemenuhan kebutuhan, kepuasan spiritual dan materil, yang sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat sendiri.⁸ Kebudayaan inilah yang membentuk keberagaman pola kehidupan suatu masyarakat.

⁸ Soerjono Soekamto, (2007). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hlm.155

Kebudayaan warga dusun Bunut yang mayoritas islam tentu tidak bisa terlepas dari pengaruh agama itu sendiri. Kegiatan rutin keislaman kerap dilaksanakan oleh warga Dusun Bunut Desa Bringin seperti rutinan Muslimat dan tahlil/pengajian. Untuk tahlil terbagi menjadi 2 (dua); yang pertama, tahlilan ibu-ibu yang dilaksanakan pada hari kamis malam jum'at di Mushola, yang ke dua yaitu, tahlilan yang dilakukan oleh bapak-bapak Dusun Bunut dilaksanakan setiap hari sabtu malam minggu. Tahlilan ini bertempat di rumah warga secara bergilir dan diundi sebagai tuan rumah kegiatan tahlilan. Kegiatan yang lain dalam memperingati hari besar islam seperti Maulid Nabi, Isro'mi'roj, Lebaran, juga menjadi agenda yang rutin dilaksanakan oleh warga dusun Bunut tiap tahun.

Adapun kebudayaan yang dimiliki oleh penduduk Dusun Bunut di antaranya adalah:

a. Kehamilan

Dalam adat kehamilan, ada beberapa adat atau budaya masyarakat yang sampai saat ini masih dilakukan. Diantara adat-adat tersebut adalah *tingkeban* dan *pitonan*. *Tingkeban* merupakan suatu adat yang sampai saat ini masih dilakukan pada masyarakat setempat. *Tingkeban* adalah upacara syukuran kehamilan pada usia kehamilan empat bulan. Upacara ini biasanya dilakukan pada kehamilan pertama. Sedangkan *Pitonan* adalah upacara kehamilan usia 7 bulan. Dalam acara ini biasanya dilakukan doa-doa keselamatan dan juga kirim orang tua atau leluhur yang telah meninggal.

b. Kelahiran bayi

Apabila ada bayi yang lahir, adat dari penduduk Dusun Bunut adalah *Brukohan*, yaitu dengan mengundang tetangga khusus ibu-ibu untuk mendoakan sang bayi dan kemudian makan-makan. Untuk makanan yang disajikan dalam acara *brukohan* yakni nasi dengan *sayur kulup*, ditambah *iwel-iwel* dan jenang merah. Berikutnya adalah *Aqiqohan*, yaitu 7 hari sang bayi sekaligus pencukuran rambut. *Pupak Puser*, yaitu hari pemotongan pusar bayi. Sebelumnya adalah *Tingkepan*, yaitu 7 bulan bayi dalam kandungan. Dalam *tingkepan* biasanya memakai *rujak uni* sebagai syaratnya.

Upacara adat *aqiqohan* ini tidak jauh berbeda dengan *tingkepan* tetapi tradisi *aqiqohan* ini dilakukan pada bulan ke tujuh kehamilan. Yang pertama dilakukan dalam rangkaian *aqiqohan*, adalah potong rambut atau *parasan*. Pemotongan rambut pertama-tama dilakukan oleh ayah dan ibu bayi, kemudian dilanjutkan oleh sesepuh bayi. Acara *aqiqohan* dilakukan dalam suasana yang sederhana mungkin. Sore harinya, sebelum pemotongan rambut, masyarakat merayakan selapanan biasanya membuat bancaan yang dibagikan ke kerabat dan anak-anak kecil di seputaran tempat tinggalnya. Bancaan mengandung makna agar si bayi bisa membagi kebahagiaan bagi orang di sekitarnya.

c. Megengan

Megengan merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat desa sebelum melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Tujuannya adalah untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT, agar dalam menjalankan ibadah

puasa, diberi kekuatan dan kesehatan. *Megengan* ini dilakukan bersama-sama oleh masyarakat biasanya dilakukan di mushola-mushola dan di masjid.

d. Soyo

Soyo adalah budaya gotong royong diantara warga, dimana jika ada salah seorang warga yang mendirikan rumah, maka hari pertama pendirian semua tetangga sekitar akan ikut membantu. Budaya gotong royong ini sudah berjalan sejak lama. Tanpa diundang pun tetangga sekitar lokasi pendirian rumah akan ikut bergotong royong mendirikan rumah. Dalam acara tersebut juga diadakan selamatan sekaligus kirim leluhur, dengan harapan agar rumah yang ditempati tersebut kuat, aman, dan bebas dari segala *bala'* (bencana).

e. Kematian

Warga dusun bunut yang rata-rata orang NU mempunyai adat yang hampir sama dengan daerah lainya soal kematian. Mereka tetap memelihara kebudayaan yang diajarkan oleh wali songo sampai sekarang. Apabila ada orang yang meninggal, setiap malamnya diadakan tahlil bersama sampai 7 harinya, kemudian di lanjutkan 40 harinya, 100 harinya dan 1000 harinya.

7. Perekonomian Masyarakat

Ekonomi merupakan salah satu aspek yang perlu diteliti, guna mengetahui tingkat perekonomian suatu warga. Karena bagaimanapun ekonomi sangat penting dalam kehidupan manusia. Namun yang paling terkenal dari dusun ini yaitu para

pedagang sawo yang sudah khas dan menjadi ikon dusun Bunut ini. Akan tetapi masyarakat dusun Bunut mayoritas adalah berpancaharian sebagai petani. Ada pula sebagai buruh bangunan, guru, dan lain sebagainya. Masyarakat yang tidak mempunyai tanah, mereka menjadi buruh tani.

Menurut Istianah (51 tahun), sebagai pedagang sawo, ia tinggal bersama suami dan cucunya. Sedangkan anak-anaknya sudah berkeluarga dan bekerja, dan ada yang merantau di Kalimantan. Pekerjaannya selama ini adalah cuma berdagang sawo. Itupun jika anaknya di rumah, pasti dia dilarang untuk berjualan sawo. Karena kebutuhan sehari-harinya sudah dipenuhi oleh anaknya. Seperti yang diungkapkan :

“aku dodolan timbang nganggor ndek omah. Tenguk-tenguk tok ndek omah yo gak enak. Mendingan lek karo nunggu wong tuku ndek pinggir ndalan ngene ki. Iso gae tambahan blonjo” (saya jualan karena dari pada mengganggu di rumah. Kalau di rumah cuma gitu-gitu saja ya tidak enak. Lebih baik disini sambil menunggu pembeli di pinggir jalan seperti ini. Bisa untuk tambahan uang belanja).

Penghasilan setiap harinya adalah 35-75 ribu. Ia bekerja dari pagi sampai habis dhuhur. Suaminya, Parman (55 tahun) juga bekerja sebagai pedagang sawo bergantian berjaga di lapak.

8. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan salah satu aspek dari kesejahteraan masyarakat. Pendidikan sangat penting di era globalisasi saat ini. Karena ketika ilmu pengetahuan berkembang sangat lambat di lingkungan masyarakat, maka kualitas penduduknya akan senantiasa rendah, betapapun besarnya ketersediaan sumber daya alamnya.⁹ Orang tidak bisa maju dan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa adanya pendidikan, pengetahuan dan pengalaman. Di era globalisasi ini kita sebagai generasi muda dituntut untuk berpengetahuan dan berkreasi.

Masyarakat dusun Bunut mayoritas menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang ada di dusun mereka sendiri. Terdapat 2 (dua) di dusun Bunut, seperti di SDI dan Mts An-Nahar. Sedangkan sebagian yang lain menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar (SD) Bringin yang letaknya kurang lebih 500 meter dari Dusun Bunut. Karena tidak ada sekolah dasar lain kecuali di SD Bringin tersebut. Ada sekolah lain tetapi berada di luar desa Sekolah SD Bringin terletak di pinggir jalan raya samping balai desa Bringin. Sehingga anak-anak dusun Bunut harus mengayun sepeda untuk dapat sampai di sekolah.

⁹ Didik J. Rachbini (2001). *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Grasindo. Hlm.109



Gambar 1.3 : Arah menuju lokasi pendidikan Mts dan SDI An-Nahar

Sumber : Dokumentasi Lapangan

Selain SD juga terdapat PAUD atau TK yang juga terletak di samping balai desa Bringin. Mayoritas anak didiknya dari dusun Bunut. Karena sekolahan inilah satu-satunya sekolahan yang dekat aksesnya dengan dusun Bunut. Rata-rata anak-anak Dusun Bunut bersekolah di MI, sedangkan sebagian lagi bersekolah di SD dan SD Islam yang notabennya adalah sekolah yang banyak muatan agama Islamnya.

Adapun anak yang ingin bersekolah di SMA mayoritas melanjutkan SMA di Pare. Karena selain lokasi yang dekat dengan Dusun Bunut, juga banyak sekolah-sekolah berkualitas di kecamatan Pare. Untuk jarak ke Pare kurang lebih 3 KM. Oleh karena itu masyarakat lebih memilih sekolah di Pare. Akan tetapi ada juga beberapa dari warga yang menyekolahkan anaknya di kota Kediri.

9. Kesehatan Masyarakat

Kesehatan merupakan salah satu aspek yang perlu di perhatikan. Selama ini tanpa di sadari kita kurang memperhatikan kesehatan baik dari hal terkecil yang

kemudian akan menjadi sebuah penyakit yang membahayakan diri kita. Oleh karena itu menjaga kesehatan merupakan hal yang sangat dan perlu di perhatikan.

Masyarakat Dusun Bunut memiliki kartu jamkesmas untuk berobat. Jika tidak mempunyai biaya untuk berobat maka dapat langsung mengurus ke kelurahan yang kemudian akan dibuatkan jamkesmas. Di Dusun Bunut juga terdapat posyandu dan imunisasi untuk anak balita yang diadakan setiap bulan sekali.